

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI SARANA PENGUATAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN YANG BERORIENTASI PADA LITERASI DIGITAL

PANDAPOTAN TAMBA; ELIZABETH GHOZALI

Universitas Satya Therra Bhinneka, Fakultas Hukum Universitas Katolik Santo Thomas
pandatamba000@gmail.com, lbethghoz@gmail.com

Abstract: *The development of the digital era has had a significant impact on the social, cultural, and political life of society, especially the younger generation. This situation requires Civics Education to adapt to remain relevant in shaping students' civic character. This study aims to analyze the role of Civics Education learning in strengthening civic character in the digital era. The research used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were conducted through literature studies and document analysis related to Civics learning. The results indicate that innovative, contextual Civics Education learning utilizing digital technology can improve students' civic character, such as responsibility, tolerance, active participation, and national awareness. Therefore, Civics Education learning needs to be continuously developed by integrating Pancasila values and digital literacy to shape intelligent and character-based citizens.*

Keywords: *Civics Education; Civic Character; Digital Era.*

Abstrak: Perkembangan era digital membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat, khususnya generasi muda. Kondisi tersebut menuntut Pendidikan Kewarganegaraan untuk beradaptasi agar tetap relevan dalam membentuk karakter kewarganegaraan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam memperkuat karakter kewarganegaraan di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan analisis dokumen terkait pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang inovatif, kontekstual, dan memanfaatkan teknologi digital mampu meningkatkan karakter kewarganegaraan peserta didik, seperti sikap tanggung jawab, toleransi, partisipasi aktif, dan kesadaran berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu terus dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan literasi digital untuk membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan; Karakter Kewarganegaraan; Era Digital.

A. Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran strategis dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, demokrasi, hak asasi manusia, serta semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu mencetak generasi muda yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

Namun, tantangan pendidikan di era digital semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk peserta didik. Media sosial dan ruang digital memberikan peluang besar untuk memperoleh informasi, tetapi juga membawa dampak negatif seperti penyebaran hoaks,

ujaran kebencian, intoleransi, serta menurunnya etika dalam berkomunikasi (Sunarto, 2020; Suwana, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembentukan karakter kewarganegaraan generasi muda.

Pada era digital, peran guru menjadi lebih menantang karena perbedaan antara teknologi yang digunakan oleh guru dan siswa, serta kecenderungan siswa yang lebih responsif terhadap media digital. Guru diharapkan dapat berinovasi dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, serta berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengakses informasi digital secara bijak dan relevan dengan kebutuhan mereka (Latif, 2020). Di sisi lain, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah maupun perguruan tinggi masih sering menghadapi berbagai kendala, seperti metode pembelajaran yang monoton, berorientasi pada hafalan, dan kurang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai kewarganegaraan yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku nyata peserta didik.

Era digital ini memberikan dampak positif dalam kemudahan akses informasi dan komunikasi, namun juga menghadirkan tantangan seperti perilaku antisosial dan ancaman kejahatan siber yang memerlukan kemampuan literasi digital yang baik (Kurniawan et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang adaptif terhadap perkembangan era digital. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif sekaligus sebagai media internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas penguatan karakter kewarganegaraan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di era digital.

Pendidikan adalah sektor yang sangat penting untuk memajukan kehidupan bangsa, karena pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan adalah sesuatu yang harus dilakukan sepanjang masa oleh setiap negara di dunia (Frejd & Pramling, 2023). Indonesia merupakan salah satu negara yang berusaha keras untuk membangun pendidikan yang berkualitas sebagai bentuk dalam mewujudkan tujuan nasional (Rachmadtullah et al., 2020). Hal tersebut dibuktikan dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam aturan tersebut dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk membentuk watak peserta didik, sehingga hal ini menunjukkan pendidikan karakter adalah wahana yang sangat penting untuk membangun sumber daya manusia bagi masyarakat Indonesia khususnya dalam membentuk karakter bangsa (Sulistyarini et al., 2019). Selain itu, secara khusus Pasal 37 mewajibkan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pasal 35 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi juga menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata kuliah wajib di perguruan tinggi. Melalui beberapa aturan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana untuk membangun karakter bangsa bagi peserta didik.

Pendidikan kewarganegaraan yang merupakan pembelajaran untuk membangun karakter bangsa bertujuan untuk membangun kecakapan dan partisipasi masyarakat yang berkomitmen dan bertanggung jawab (Nuryadi & Widiatmaka, 2023). Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya berusaha untuk membentuk mahasiswa untuk menjadi warga negara yang baik dan cerdas sehingga harapannya setiap mahasiswa memiliki beberapa indikator sebagai warga negara yang baik dan cerdas yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kewarganegaraan, unsur tersebut yaitu memiliki kepercayaan diri, keterampilan, dan komitmen (Sari et al., 2020). Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan upaya sadar dan terencana untuk membentuk warga negara yang memahami hak dan kewajibannya serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan

Kewarganegaraan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam membentuk warga negara yang berkarakter.

Karakter kewarganegaraan (*civic character*) mencakup nilai-nilai moral dan sikap yang harus dimiliki oleh warga negara, seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial. Karakter ini menjadi landasan penting dalam menciptakan kehidupan demokratis yang sehat dan beradab, bukan hanya di dunia nyata tetapi juga di ruang digital. Etika digital mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara santun, menghindari provokasi, serta menghargai perbedaan pendapat di ruang daring (Maulidia, 2022). Etika tidak hanya berbicara tentang aturan, tetapi menyentuh kesadaran batin untuk melakukan yang benar. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan harus memperkuat nilai-nilai etika digital sejak dini. Karakter warga negara tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang konsisten (Lickona, 1991; Sudrajat, 2011).

Pembentukan karakter di ruang digital yang kuat dapat mencegah berkembangnya budaya digital yang negatif. Dalam era algoritma dan viralitas, warga negara dituntut untuk memiliki kontrol diri dan tanggung jawab terhadap apa yang mereka unggah dan bagikan (Aprilia & Yamin, 2023). Karakter seperti integritas, empati, dan kejujuran menjadi sangat penting dalam menjaga ruang digital tetap sehat. Pendidikan Kewarganegaraan harus menekankan pentingnya prinsip moral yang berlaku universal namun juga kontekstual dengan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran etis peserta didik dalam dunia digital yang semakin kompleks. Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan perlu mengintegrasikan tema-tema literasi digital, hak digital, dan keamanan siber dalam pembelajaran kewarganegaraan (Damayanti, 2022). Pembelajaran tidak lagi cukup berbasis teks atau hafalan, tetapi harus berorientasi pada pemahaman nilai dan penerapannya dalam kehidupan nyata, termasuk di dunia maya. Strategi pembelajaran partisipatif seperti diskusi, debat, dan studi kasus sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran etis digital (Sukarni, 2020).

Era digital menuntut inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pemanfaatan teknologi digital, seperti media pembelajaran interaktif, diskusi daring, dan pemanfaatan konten digital, dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik. Selain itu, literasi digital menjadi bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membekali peserta didik agar bijak dan bertanggung jawab dalam ruang digital.

Pendidikan Kewarganegaraan yang mampu menjawab tantangan era digital secara efektif harus melakukan pendekatan yang bersifat kolaboratif dan lintas sektoral. Pembentukan kesadaran etis peserta didik tidak cukup hanya dilakukan di ruang kelas, melainkan harus melibatkan peran aktif orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Nilai-nilai kewarganegaraan perlu ditanamkan secara konsisten melalui lingkungan sosial yang mendukung, mulai dari rumah, sekolah, hingga ruang publik. Budaya sekolah yang menekankan etika digital, sikap toleran, dan tanggung jawab sosial harus diperkuat dengan lingkungan keluarga dan masyarakat yang juga menjunjung nilai-nilai yang sama. Dengan demikian, pendidikan nilai tidak berjalan secara terpisah, melainkan membentuk ekosistem pembelajaran yang utuh dan berkesinambungan.

B. Metodologi Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan literature review yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan antara penelitian deskriptif dan kualitatif.

Penelitian ini juga menyajikan data tanpa adanya manipulasi serta perlakuan tambahan lainnya. Sumber utama penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang terkait erat dengan literature review, seperti buku, metode penelitian, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang masih terkait (Sugiyono, 2020).

C. Hasil dan Pembahasan

Di era digital saat ini, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat pendidikan kewarganegaraan, terutama bagi generasi muda. Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga memperluas akses ke sumber belajar yang lebih beragam. Hasil kajian menunjukkan bahwa warga negara digital yang berkarakter merupakan pilar utama dalam menciptakan ruang digital yang sehat, produktif, dan beradab. Individu yang memiliki karakter kebangsaan yang kuat akan mampu memanfaatkan teknologi informasi secara bertanggung jawab untuk membangun peradaban, bukan sebaliknya, menjadi agen perusak melalui penyebaran konten negatif. Dalam kerangka ini, warga negara harus diposisikan sebagai subjek aktif yang mampu mengontrol penggunaan teknologi, memiliki kesadaran etis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap interaksi digital. Etika digital menjadi dimensi penting dalam pembangunan karakter warga negara, karena di era disrupsi informasi, tantangan terbesar bukan hanya terletak pada arus teknologi, tetapi pada ketahanan moral pengguna teknologi itu sendiri.

Contoh, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah *cyberbullying*, di mana individu, terutama remaja, menjadi korban serangan verbal atau emosional di platform digital (Armawi & Wahidin, 2020). *Cyberbullying* sering kali terjadi karena pelaku merasa aman di balik layar, sehingga mereka berani melakukan tindakan yang mungkin tidak mereka lakukan secara langsung. Dalam hal ini, kewarganegaraan digital berperan dalam membekali individu dengan kemampuan untuk mengenali tanda-tanda *bullying* dan memberikan edukasi tentang cara melaporkan dan menangani situasi tersebut. Selain itu, kewarganegaraan digital juga membantu menciptakan kesadaran akan dampak dari perilaku negatif. Dengan memahami bahwa tindakan mereka dapat berdampak pada orang lain, individu diharapkan dapat lebih bijaksana dan empatik. Kewarganegaraan digital juga berperan dalam mendorong interaksi positif di dunia maya. Individu dapat diajak untuk berkontribusi pada lingkungan digital yang lebih positif melalui pendidikan tentang komunikasi yang baik dan saling menghormati. Inisiatif seperti kampanye untuk berbagi tindakan baik, menyoroti konten yang mendidik, dan memperkuat nilai-nilai positif di media sosial dapat membantu mengubah narasi perilaku daring yang sering kali negatif menjadi lebih konstruktif. Dalam era teknologi yang terus berkembang, generasi muda dihadapkan pada tantangan dan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pendidikan memiliki peran kunci dalam membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan digital yang diperlukan untuk beradaptasi dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Salah satu kontribusi utama pendidikan dalam membekali generasi muda dengan kewarganegaraan digital adalah peningkatan literasi digital. Di era informasi saat ini, di mana akses terhadap data dan berita sangat mudah, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting bagi siswa. Menurut pandangan Hidayat dan Khotimah, keterampilan ini esensial untuk membangun individu yang kritis, kreatif, dan adaptif, serta mencakup kemampuan untuk menyaring, menilai, dan menerapkan informasi digital secara bijaksana (Hidayat & Khotimah, 2019).

Literasi digital menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting karena ketika siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang cara menggunakan teknologi dan sumber daya secara daring, mereka dapat lebih baik dalam menghindari informasi yang salah atau

menyesatkan. Menurut Cynthia & Sihotang, literasi digital memiliki peranan yang sangat penting dalam membekali generasi penerus dengan keterampilan yang tidak hanya relevan, tetapi juga mendalam, mengingat signifikannya teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan integrasinya yang baik dalam kurikulum pendidikan (Cynthia & Sihotang, 2023). Dengan kemampuan ini, para generasi muda dapat mengurangi risiko terpengaruh oleh informasi yang tidak benar dan membuat keputusan yang lebih terinformasi. Dengan demikian, peningkatan literasi digital melalui pendidikan sangat penting dalam membekali generasi muda untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab di era digital. Pengajaran yang terarah dan kegiatan praktis, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dunia informasi yang kompleks, menjadi konsumen informasi yang lebih baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Literasi digital bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga sikap kritis yang akan membantu mereka menghadapi tantangan di masa depan.

Selain literasi digital, pendidikan juga harus menanamkan kesadaran akan etika dan tanggung jawab digital (Hetilaniar et al., 2023). Di era media sosial dan komunikasi instan, generasi muda tidak hanya dihadapkan pada peluang untuk berinteraksi dan berbagi informasi, tetapi juga pada potensi risiko dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan secara daring. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana tindakan di dunia maya dapat memengaruhi diri sendiri dan orang lain. Kesadaran akan etika digital mencakup pemahaman tentang perilaku yang diterima dan yang tidak diterima dalam interaksi secara daring. Dengan demikian, untuk membentuk karakter generasi muda di dunia digital, Pendidikan Kewarganegaraan perlu mengalami inovasi pedagogis, salah satunya melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek dan refleksi moral. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam menganalisis kasus-kasus aktual di media sosial, seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, atau perundungan digital, dengan pendekatan etis dan berbasis nilai Pancasila. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif, seperti diskusi isu aktual, studi kasus, dan pemanfaatan media digital, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis literasi digital juga berkontribusi dalam membentuk karakter kewarganegaraan yang kritis dan etis. Peserta didik dilatih untuk menyaring informasi, menghargai perbedaan pendapat, serta berperilaku santun dalam ruang digital. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter kewarganegaraan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Pembentukan karakter kewarganegaraan yang melibatkan etika dan nilai-nilai penting dalam rangka menciptakan generasi yang berjiwa nasionalis adalah proses fundamental dalam pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan karakter individu yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, serta sebagai bentuk komitmen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, karakter yang dibentuk melalui pendidikan kewarganegaraan harus meliputi kesadaran akan keragaman dan sikap toleransi, sejalan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, saling menghargai, serta memperkuat persatuan bangsa dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, membangun karakter kewarganegaraan yang berbasis etika dan nilai-nilai melalui pendidikan kewarganegaraan merupakan langkah strategis untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga memiliki integritas serta komitmen terhadap nilai-nilai luhur bangsa (Winataputra, 2015).

D. Penutup

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam penguatan karakter kewarganegaraan di era digital. Melalui pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berbasis literasi digital, nilai-nilai kewarganegaraan dapat diinternalisasi secara efektif dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka membentuk warga negara yang cerdas, ber karakter, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Armawi, A., & Wahidin, D. (2020). Optimalisasi peran internet dalam mewujudkan digital citizenship dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 29–39. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.30146>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712–31723.
- Frejd, J., & Pramling, N. (2023). Teacher self-correction of conceptual error: Fictionalisation and shifting epistemological stance in early childhood education teaching. *Learning, Culture and Social Interaction*, 41. <https://doi.org/10.1016/J.LCSI.2023.100719>.
- Hetilanar, Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Dari Dunia Offline ke Dunia Online: Merangkul Literasi Digital. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(1), 44–54. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i1.11936>.
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran. JPPGuseda. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.988>
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 21–25. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/9/11>
- Latif, A. (2020). Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1294>.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maulidia, R. (2022). Membangun etika digital dalam pendidikan karakter di era informasi. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan*, 4(2), 23–31.
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2023). Strengthening Civic Literacy Among Students Through Digital Literacy in Society 5.0. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(2), 215–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20746>
- Rachmadtullah, R., Syofyan, H., & Rasmitadila. (2020). The role of civic education teachers in implementing multicultural education in elementary school students. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 540–546. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080225>.
- Sari, D. I., Rejekiingsih, T., & Muchtarom, M. (2020). The concept of human literacy as civics education strategy to reinforce students' character in the era of disruption. *3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*, 1132–1141. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.140>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–

58.

- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sulistyarini, S., Utami, T., & Hasmika, H. (2019). Project Citizen Model as Character Education Strengthening. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 4(1), 233–237. <https://www.learntechlib.org/p/209850/>
- Sunarto, S. (2020). Etika dan budaya dalam penggunaan media sosial. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 4(1), 90–103.
- Suwana, F. (2019). Empowering Indonesian women through building digital media literacy. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 40(3), 615–621. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.03.011>